

Pemberdayaan apoteker dalam pemberian layanan *telemedicine* tentang *sexual transmission infection*

Anna Pradiningsih¹, Mahacita Andanalusia⁵, Cyntiya Rahmawati², Arif Rahman⁴, Rizal Affandi⁶, Lalu Iman Saptahadi⁶, Nurul Qiyaam¹, Baiq Leny Nopitasari¹, Baiq Lenysia Puspita Anjani², Abdul Rahman Wahid¹, Baiq Nurbaety¹, Siti Mardiyah WD³, Yoga Dwi Saputra⁵, Yunita Hapsari⁷, Anggina Putri Nabila Maharani¹, Anisa¹, Rahayu Igayatni¹, Fara Mutia Bimantika⁵, Silhiyatun Mayada⁵

¹S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota Mataram, NTB, Indonesia

²D3 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota Mataram, NTB, Indonesia

³S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota Mataram, NTB, Indonesia

⁴S1 Sistem dan Teknologi Informasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota Mataram, NTB, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Mataram, Kota Mataram, NTB, Indonesia

⁶Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia Kota Mataram, NTB, Indonesia

⁷Rumah Sakit Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding author : Anna Pradiningsih

E-mail : annapradiningsih@gmail.com

Diterima: 19 Desember 2024 | Direvisi: 27 Desember 2024 | Disetujui: 27 Desember 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi penularan suatu organisme antara pasangan seksual melalui berbagai kontak dengan cairan tubuh atau kulit saat berhubungan intim melalui seks vagina, oral dan anal, dengan tingkat mortalitas yang tinggi. Salah satu kontributor IMS, adalah di Nusa Tenggara Barat dengan jumlah estimasi orang dengan resiko terinfeksi HIV sebesar 284.909 jiwa. Namun, hanya sebanyak 16,31% yang mendapatkan pelayanan sesuai standar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah IMS adalah dengan meningkatkan kesadaran melalui pelayanan *telemedicine*. Tujuan pengabdian ini adalah untuk membangun platform *telemedicine* sebagai media edukasi dan interaksi serta melatih apoteker sebagai pelaksana edukasi IMS ke masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan sosialisasi melalui akun Instagram, Youtube, dan website khusus. Sosialisasi dilakukan kepada para apoteker dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Mataram dan Lombok Tengah. Program pelatihan meliputi sesi edukasi IMS, pembuatan media edukasi (poster dan video), dan pembuatan website interaktif. Pelatihan mitra apoteker diikuti oleh 12 anggota dari masing-masing anggota Mataram dan Lombok Tengah. Terdapat hasil dan luaran yang diharapkan dari pengabdian yang telah dilakukan yaitu poster dan video edukasi IMS, publikasi berita di media lokal, platform *telemedicine* berupa Instagram, website, dan Youtube, serta peningkatan kemampuan peserta dan kesiapan para apoteker dalam menerapkan edukasi IMS (Infeksi Menular Seksual). Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas apoteker dalam memberikan edukasi melewati *telemedicine*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan oleh apoteker dari sebelum dan setelah pelatihan berdasarkan skort es ($p < 0,05$) dan jumlah pendaftar apoteker yang meningkat hingga 38 akun di website.

Kata kunci: apoteker; *telemedicine*; infeksi menular seksual

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) are infectious diseases transmitted by an organism between sexual partners through various contacts with body fluids or skin during intercourse through vaginal, oral and anal sex, with a high mortality rate. One of the contributors to STIs is in West Nusa Tenggara with 284,909 people estimated number of people at risk of HIV infection. However, only 16.31% people

at risk received standard services. One effort that can be made to prevent STIs is to increase awareness through telemedicine services. The purpose of this service is to build a telemedicine platform as a medium for education and interaction and to train pharmacists as implementers of STI education to the community. This activity is carried out by involving socialization through Instagram accounts, Youtube, and special websites. Socialization was carried out to pharmacists from the Indonesian Pharmacists Association (IAI) Mataram and Central Lombok. The training program includes STI education sessions, making educational media (posters and videos), and making interactive websites. The pharmacist partner training was attended by 12 members from each member of Mataram and Central Lombok. There are expected results and outputs from the service that has been carried out, namely posters and educational videos on STIs, publications in local media, telemedicine platforms in the form of Instagram, websites, and Youtube, as well as increasing the ability of participants and the readiness of pharmacists in implementing STIs (Sexually Transmitted Infections) education. This program is designed to improve the capacity of pharmacists in providing education through telemedicine. This is indicated by an increase in knowledge by pharmacists before and after training based on the es score ($p < 0.05$) and the number of pharmacist registrants increasing to 38 accounts on the website.

Keywords: pharmacist; telemedicine; sexual transmitted infections

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi penularan suatu organisme antara pasangan seksual melalui berbagai kontak dengan cairan tubuh atau kulit saat berhubungan intim melalui seks vagina, oral dan anal, dengan tingkat mortalitas yang tinggi (Fasciana et al., 2022). IMS merupakan penyakit dengan tingkat morbiditas yang tinggi (Nyati et al., 2017). *World Health Organization* (WHO) mengestimasi bahwa setiap tahunnya terdapat 357 juta kasus baru dari 4 jenis IMS pada usia 15-49 tahun. Lebih dari 1 juta orang di dunia terinfeksi IMS setiap hari. Prevalensi kejadian di Indonesia, pada tahun 2020 diperkirakan jumlah orang dengan *Human immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS), yang merupakan salah satu dari IMS mencapai 543.100 orang. Prevalensi gonore dan infeksi klamidia pada populasi kunci, seperti waria, Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan Wanita Pekerja Seks (WPS), mencapai 30 kali lebih tinggi dibanding populasi umum (Kemenkes RI, 2022). Salah satu penyumbang jumlah penyandang IMS terbanyak adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Data yang tercantum dalam NTB Satu Data melaporkan bahwa dari 284.909 jiwa jumlah estimasi orang dengan resiko terinfeksi HIV, hanya sebanyak 46.462 jiwa (16,31%) yang mendapatkan pelayanan sesuai standar. WHO menyatakan bahwa perlu aksi bersama sebagai bentuk upaya pencegahan untuk mengurangi beban dari IMS (WHO, 2021).

Terdapat 3 strategi yang umum digunakan dalam kegiatan promosi kesehatan, yaitu pemberdayaan masyarakat, bina suasana, dan advokasi (Windari, 2015). Dalam melakukan promosi kesehatan untuk penyakit dengan stigma yang tinggi, telemedicine merupakan salah satu Solusi yang dipertimbangkan. Telemedicine yang sering dikenal dengan telehealth pelayanan kesehatan berbasis teknologi, secara elektronik untuk mendukung dan mempromosikan layanan kesehatan secara jarak jauh, edukasi kesehatan, kesehatan masyarakat, dan administrasi. Penggunaan telemedicine telah didorong agar layanan kesehatan dapat diakses kapan saja (Valentine et al., 2022).

Dalam pemberian layanan *telemedicine*, profesi kesehatan memiliki peran penting dalam pemberian informasi di masyarakat. Pada pengabdian ini, mitra yang menjadi bagian dari pengabdian adalah organisasi profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). IAI adalah organisasi profesi apoteker yang menaungi praktisi di bidang kefarmasian. Para praktisi ini juga telah berinteraksi secara langsung dengan penyandang IMS, sehingga menjadi sasaran yang tepat untuk melakukan edukasi ke Masyarakat. IAI yang terlibat pada pengabdian ini adalah IAI Cabang Mataram dan Lombok Tengah, dengan sebaran anggotanya sebagian besar berpraktek.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas apoteker dalam memberikan edukasi melalui *telemedicine*, sehingga apoteker dapat mengoperasikan *telemedicine* dalam memberi edukasi mengenai IMS.

METODE

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini. Beberapa kegiatan dilaksanakan berurutan maupun paralel. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

1. Penetapan mitra. Mitra yang ditunjuk adalah yang dapat berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan dan menjadi subyek sasaran kegiatan. Terdapat dua mitra pada kegiatan pengabdian ini, yaitu organisasi profesi yang aktif di bidang kesehatan, yaitu Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia (PC IAI) Mataram dan PC IAI Lombok Tengah. Masing-masing anggota pengurus yang terlibat sebanyak 12 apoteker, dengan total 24 apoteker.
2. Sosialisasi mitra. Sosialisasi mitra dilakukan melalui sosialisasi *telemedisin* untuk IMS. Dilakukan sosialisasi program kepada anggota PC IAI Mataram dan Lombok Tengah yang terlibat. Ketua PC IAI kemudian memberikan penugasan pada anggota PC IAI di beberapa bidang terkait untuk ikut terlibat dalam kegiatan.
3. Pembuatan produk teknologi. Produk teknologi dalam pengabdian ini terdiri dari pembuatan akun instagram, youtube, video edukasi, poster, dan website. Pembuatan instagram ditujukan untuk membentuk komunitas yang peduli terhadap IMS. Sedangkan pembuatan video edukasi dan poster ditujukan sebagai konten materi edukasi yang dapat diakses oleh komunitas. Pembuatan channel youtube ditujukan sebagai media dalam menyebarkan video edukasi IMS. Website yang dibuat, yaitu <https://stiinfo.id>, dilakukan dengan bantuan jasa ahli. Platform website digunakan untuk menghimpun materi edukasi IMS yang telah dibuat, serta mengintegrasikan informasi dan komunitas dalam kegiatan ini.
4. Penerapan teknologi. Penerapan teknologi dilakukan dengan melakukan edukasi terkait penggunaan website, yang diwujudkan dengan mengupload konten pada website dan sosial media untuk menyalurkan informasi kepada pengikut.
5. Pelatihan mitra. Kegiatan pelatihan mitra diawali dengan melakukan *sharing session* (FGD) tentang edukasi IMS kepada perwakilan PC IAI yang terlibat. Kegiatan ini dilanjutkan dengan workshop yang ditujukan untuk mengenalkan produk *telemedisin* yang ada, yaitu berupa modul pembelajaran dalam bentuk poster, video edukasi, dan website yang terintegrasi.
6. Pendampingan dan evaluasi. Dilakukan monitoring pada saat pelatihan dengan mitra. Monitoring ditujukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan telah terlaksana atau tidak. Sedangkan evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan mengukur pengetahuan setelah selesai pelaksanaan workshop dan jumlah pengguna yang berhasil register di website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

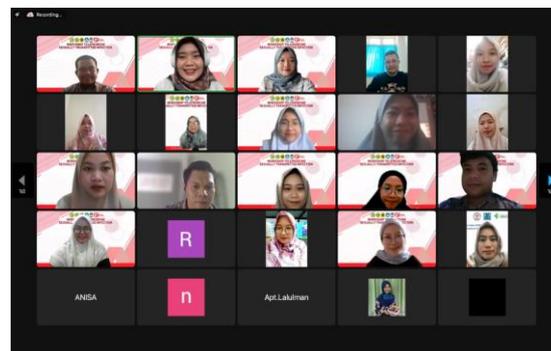
Kegiatan pengabdian ini berlangsung dari bulan Agustus-Desember 2024. Adapun pelaksanaan kegiatan sesuai

1. Penetapan mitra
Penetapan mitra dilakukan sebelum program disosialisasikan. Terdapat dua mitra pada kegiatan pengabdian ini, yaitu organisasi profesi yang aktif di bidang kesehatan, yaitu Pengurus Cabang Ikatan Apoteker Indonesia (PC IAI) Mataram dan Lombok Tengah, sebagai sasaran sosialisasi hasil program. Persetujuan mitra dapat ditunjukkan melalui surat kesediaan menjadi mitra dengan Nomor: B1-001/PC IAI/MTR/03/2024
2. Sosialisasi mitra
Sosialisasi dengan mitra dilakukan beberapa kali, di antaranya dengan melakukan diskusi dengan perangkat desa dan sosialisasi dengan ketua PC IAI mengenai program yang akan dilaksanakan. Diskusi tersebut menghasilkan informasi dimana PC IAI Mataram dan Lombok Tengah menugaskan apoteker untuk mengikuti workshop *telemedicine* untuk infeksi menular seksual sebanyak masing-masing 12 apoteker.
3. Pelatihan mitra

Kegiatan *sharing session* dan workshop *telemedicine* pada kasus IMS dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2024, melalui daring. Pada kegiatan *sharing session*, topik umum tentang IMS disampaikan oleh dr. Yunita Hapsari, Sp.KK (Gambar 1). Selanjutnya, workshop *telemedicine* dimana tim pengabdian memandu peserta apoteker untuk melakukan registrasi dan mengikuti sesi pembelajaran melalui website. Peserta juga telah mencoba fitur-fitur yang ada pada website, yang terdiri dari informasi skrining, video, dan modul pembelajaran dalam bentuk poster (Gambar 2).



Gambar 1. Sharing session tentang IMS



Gambar 2. Workshop penggunaan telemedicine

4. Pembuatan produk teknologi

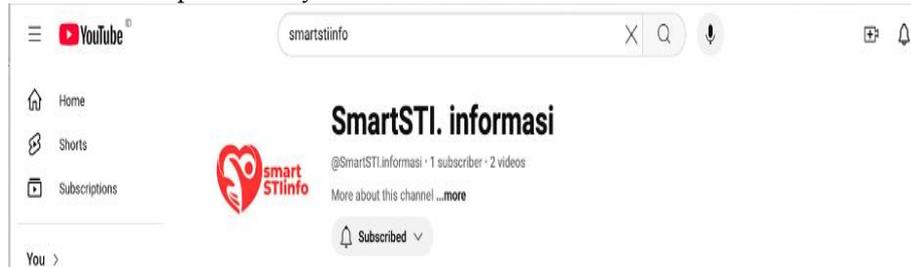
Produk teknologi dalam pengabdian ini terdiri dari pembuatan akun instagram, youtube, video edukasi, poster, dan website. Produk teknologi ini diberi nama smartstiinfo dengan rincian sebagai berikut:

- a. Akun instagram: @smartstiinfo (<https://www.instagram.com/smartstiinfo?igsh=MTFjNmNzdjhpZW9ydw==>)



Gambar 3. Akun instagram

- b. Youtube channel: <https://www.youtube.com/@SmartSTI.informasi>



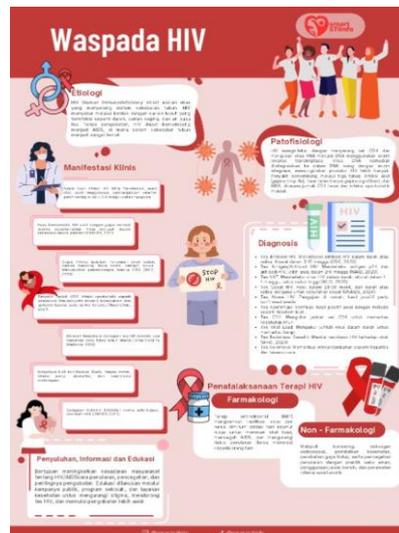
Gambar 4. Akun Youtube

- c. Video edukasi

Terdapat dua video edukasi yang sudah terupload, yaitu video edukasi HIV dan video edukasi candidiasis yang telah terupload pada youtube.

- d. Poster

Terdapat 3 poster yang telah dibuat sebagai bagian dari luaran, yaitu poster HIV, gonore dan clamidia, serta poster candidiasis. Ketiga poster telah terunggah dalam modul pembelajaran di website.



Gambar 5. Poster IMS

- e. Website: <https://stiinfo.id>



Gambar 1. Website telemedicine.

Penerapan teknologi

Penerapan teknologi dilakukan dengan melakukan edukasi terkait penggunaan website, yang diwujudkan dengan mengupload konten pada website dan sosial media untuk menyalurkan informasi.

6. Evaluasi

Dilakukan evaluasi pengetahuan mitra terkait IMS sebelum dan setelah pelatihan. Hasil dapat dilihat dari nilai pre-test dan post-test. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan peserta (p -value < 0,05; dianalisis dengan paired t-test). Selain itu, evaluasi feasibilitas penggunaan website juga dilakukan dengan jumlah peserta yang terdaftar di website yaitu sebanyak 38 akun terregistrasi.

Telemedicine telah diimplementasikan di beberapa tempat selama masa pandemi di Indonesia. Pemerintah juga telah memfasilitasi dari sisi regulasi oleh pemerintah. Pemerintah telah mendorong dan menghimbau selama pandemi agar tenaga kesehatan dapat memberikan layanan *telemedicine* dalam memberikan pelayanan kesehatan sebagai pengganti tatap muka dengan pasien (Kemenkes RI, 2020, 2021). Setelah pandemi berakhir, layanan *telemedicine* dapat difokuskan untuk kasus tertentu, seperti penyakit IMS yang membutuhkan layanan informasi lebih privat. Selain dari sisi privasi pasien, elayanan *telemedicine* juga memiliki manfaat dalam peningkatan akses dan layanan kesehatan, efisiensi, kepuasan pasien, peningkatan pelayanan pasien, termasuk kepatuhan pasien dalam terapi obat (Baldoni et al., 2019; Le et al., 2020; Poudel & Nissen, 2016; Silva et al., 2022). Pelayanan telefarmasi juga memiliki manfaat dalam peningkatan akses layanan kesehatan, efisiensi, kepuasan pasien, kecepatan proses penyiapan obat, peningkatan kemampuan pengisian apotek selama jam sibuk, peningkatan pelayanan pasien, termasuk kepatuhan pasien.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan ini meliputi telah terlaksananya dilaksanakan meliputi penetapan mitra, sosialisasi mitra, pelatihan mitra IAI, pembuatan video candidiasis dan HIV, pembuatan poster, pembuatan sosial media, pembuatan kanal youtube, pembuatan website. Selain itu, terdapat target luaran yang telah dicapai, yaitu video edukasi (HIV dan candidiasis), poster, publikasi media massa, HKI poster, dan artikel ilmiah. Saran dari hasil pengabdian ini adalah terkait penggunaan website yang masih perlu disosialisasikan ke apoteker maupun masyarakat lain sehingga edukasi mengenai IMS menjadi lebih masif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai dalam Program Hibah DRTPM Batch II dengan Skema Pengabdian Kemitraan Masyarakat. Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak DRPTM DIKTI, LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram, PC IAI Kota Mataram, dan PC IAI Lombok Tengah atas dukungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baldoni, S., Amenta, F., & Ricci, G. (2019). Telepharmacy services: Present status and future perspectives: A review. In *Medicina (Lithuania)* (Vol. 55, Issue 7). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/medicina55070327>
- Fasciana, T., Capra, G., Lipari, D., Firenze, A., & Giammanco, A. (2022). Sexually Transmitted Diseases: Diagnosis and Control. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Issue 9). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095293>
- Kemenkes RI. (2020). Surat Edaran Nomor Hk.02.01/Menkes/303/2020 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Kemenkes RI. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha Dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2022). Laporan Kinerja 2022.

- Le, T., Toscani, M., & Colaizzi, J. (2020). Telepharmacy: A New Paradigm for Our Profession. In *Journal of Pharmacy Practice* (Vol. 33, Issue 2, pp. 176–182). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0897190018791060>
- Nyati, A., Gupta, S., Jain, S. K., Yadav, D., Patidar, B. L., & Sharma, M. (2017). A retrospective study of the pattern of sexually transmitted infections from a tertiary care hospital of Rajasthan. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases*, 38(2), 147–151. https://doi.org/10.4103/ijstd.IJSTD_82_16
- Poudel, A., & Nissen, L. (2016). Telepharmacy: a pharmacist's perspective on the clinical benefits and challenges. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, Volume 5, 75–82. <https://doi.org/10.2147/iprp.s101685>
- Silva, R. de O. S., de Araújo, D. C. S. A., dos Santos Menezes, P. W., Neves, E. R. Z., & de Lyra, D. P. (2022). Digital pharmacists: the new wave in pharmacy practice and education. In *International Journal of Clinical Pharmacy* (Vol. 44, Issue 3, pp. 775–780). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s11096-021-01365-5>
- Valentine, J. A., Mena, L., & Millett, G. (2022). Telehealth Services: Implications for Enhancing Sexually Transmitted Infection Prevention. *Sexually Transmitted Diseases*, 49(11), S36–S40. <https://doi.org/10.1097/OLQ.0000000000001699>
- WHO. (2021). Sexually Transmitted Infections 2016-2021.
- Windari, M. M. (2015). Pencegahan Penularan Infeksi Menular Seksual dan Human Immunodeficiency Virus. In *Rogram Pendidikan Dokter Spesialis I Bagian/Smf Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Unud/Rsup Sanglah Denpasar*.